
**Sinkretisme Budaya Sebagai Aktualisasi *Local Wisdom* Pada
Yayasan Tlasih Delapan Tujuh Melalui Pendekatan *Coordinated
Management Of Meaning* (CMM)**

Cahya Sari¹, Nurma Yuwita²

Universitas Yudharta Pasuruan^{1,2}

cahya9504@gmail.com¹, nurma@yudharta.ac.id²

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada Yayasan Tlasih Delapan Tujuh di Mojokerto yang berperan sebagai pusat pengembangan nilai-nilai budaya lokal. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya menjaga dan mengembangkan kearifan lokal di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana Yayasan Tlasih Delapan Tujuh mengaktualisasikan *local wisdom* melalui pendekatan *Coordinated Management of Meaning* (CMM). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Tlasih Delapan Tujuh berhasil memperkokoh nilai-nilai Pancasila, mempererat persaudaraan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan budaya melalui berbagai kegiatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Yayasan Tlasih Delapan Tujuh efektif dalam memelihara dan mengembangkan budaya lokal serta mendukung keharmonisan sosial.

Kata kunci : Sinkretisme Budaya, Kearifan Lokal, *Coordinated Management of Meaning* (CMM)

Abstract. This research focuses on the Tlasih Eight Seven Foundation in Mojokerto which acts as a center for developing local cultural values. The background to this research is the importance of maintaining and developing local wisdom amidst cultural and religious diversity in Indonesia. The aim of this research is to examine how the Tlasih Eight Seven Foundation actualizes local wisdom through the Coordinated Management of Meaning (CMM) approach. The research method used is descriptive qualitative with observation, interview and documentation techniques. The research results show that the Tlasih Eight Seven Foundation has succeeded in strengthening Pancasila values, strengthening brotherhood, and disseminating cultural knowledge through various activities. The conclusion of this research is that the Tlasih Eight Seven Foundation is effective in maintaining and developing local culture and supporting social harmony.

Keywords: Cultural Syncretism, Local Wisdom, Coordinated Management of Meaning (CMM)

PENDAHULUAN

Di Indonesia, keberagaman agama dan budaya menjadi ciri khas yang kaya akan warna dan keunikan. Dari keberagaman ini, lahir berbagai komunitas yang dibentuk atas dasar nilai-nilai

budaya dan agama yang berbeda-beda. Fenomena ini mencerminkan keragaman sosial yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Komunitas-komunitas ini sering kali menjadi wadah bagi individu-individu untuk saling memahami, menghargai, dan memperkuat nilai-nilai budaya dan agama yang mereka anut. Mereka menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan dalam membangun harmoni dan solidaritas sosial di tengah-tengah masyarakat.¹

Tlasih Delapan Tujuh adalah komunitas yang terletak di desa Sumbergirang, Mojokerto, dengan anggota dari berbagai agama dan tersebar di seluruh Indonesia. Penyebaran ajaran komunitas ini berlangsung secara spontan tanpa perencanaan yang jelas, sehingga pengikutnya tidak hanya berada di Sumbergirang tetapi juga di berbagai kota di Jawa Timur dan di luar pulau Jawa. Bergabung dengan Tlasih Delapan Tujuh bersifat sukarela, dan siapa saja dapat berinteraksi langsung dengan anggotanya.²

Nama “Tlasih Delapan Tujuh” merujuk pada bunga kemangi dan digunakan untuk komunitas yang terletak di Sumbergirang, Mojokerto. Komunitas ini didirikan oleh sekelompok individu yang memiliki kepedulian mendalam terhadap kaum marginal dan memerlukan bantuan untuk memperbaiki perilaku mereka. Berawal dari ketekunan dan advokasi terhadap hak-hak kaum marginal, mereka mencetuskan ide untuk membentuk wadah yang dinamai Tlasih Delapan Tujuh. Keberhasilan pembangunan komunitas ini didorong oleh dukungan pemerintah setempat. Meskipun pemerintah daerah secara resmi menyebutnya pesantren, padepokan ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan bagi anggota komunitas Tlasih Delapan Tujuh.³

Tlasih Delapan Tujuh juga memiliki visi dan misi. Visinya, yakni Menjadi pusat pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai budaya adi luhung Nusantara dalam mendukung terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan Pancasila. Sementara untuk misinya antara lain, seperti; 1. Memperkokoh nilai-nilai Pancasila, memperkuat kearifan lokal dan mempererat tali persaudaraan baik antar pribadi maupun golongan untuk mewujudkan lingkungan yang harmonis, 2. Meningkatkan peran serta anggota Tlasih untuk turut aktif dalam berbagai bidang pengabdian masyarakat disekitarnya serta mendorong anggota Tlasih untuk

¹ Rizal Mubit, “Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–84, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.

² Wiwik Setiyani, “Peran Komunitas Tlasih 87 Sumbergirang Mojokerto Dalam Membangun Harmoni Agama,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5 (2015): 218–45.

³ Setiyani.

berperan dalam mewujudkan keharmonisan di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing,

3. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia secara berkesinambungan dengan mengedepankan wawasan nusantara, 4. Mengumpulkan dan menyusun kembali khazanah ilmu pengetahuan Nusantara dalam berbagai bentuk seni dan menyebarluaskannya melalui platform media sosial serta mendokumentasikannya dengan baik sesuai pedoman pengarsipan yang berlaku.⁴

Sinkretisme berasal dari kata *syin* dan *kretozein* atau *kerannynai*, yang memiliki arti menggabungkan elemen-elemen yang bertentangan. Artinya, sinkretisme adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk mencapai kompromi antara hal-hal yang berbeda dan bertentangan. Di Indonesia, sinkretisme budaya telah lama menjadi bagian dari sejarah dan perkembangan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang memiliki keberagaman budaya dan agama yang tinggi. Yayasan Tlasih Delapan Tujuh merupakan contoh nyata dari proses sinkretisme budaya ini. Komunitas ini tidak hanya mencerminkan keberagaman agama dan budaya anggotanya, tetapi juga menunjukkan bagaimana elemen-elemen tersebut dapat disatukan dalam satu wadah yang harmonis.⁵

Menurut Pearce & Cronen, *Coordinated Management of Meaning* (CMM) merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh W. Barnett Pearce, Vernon Cronen. CMM menitikberatkan pada individu dan interaksi sosialnya, mengeksplorasi bagaimana individu memberi arti pada komunikasi. Teori ini penting karena menyoroti hubungan dan interaksi antara individu dengan masyarakat (Philipsen, 1995). Dalam konteks metafora teater, penting untuk diingat bahwa setiap "aktor" harus bisa improvisasi, menggunakan pengalaman pribadi mereka serta referensi dari "naskah" dalam interaksi sosial.⁶

Manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan dan memahami makna. Selain itu, ada beberapa asumsi tambahan:

1. Manusia hidup dalam komunikasi.
2. Keberadaan manusia berkontribusi pada pembentukan realitas sosial.
3. Transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan interpersonal.⁷

⁴ [Http://tlasih.com/#](http://tlasih.com/#), "Visi Misi," accessed June 24, 2024, <http://tlasih.com/#>.

⁵ Yunasta Sarifa, "SINKRETISME AGAMA DAN BUDAYA PADA BINGKAI TRADISI LOKAL GEBYAK DUSUN DI DUSUN PACET MADE, MOJOKERTO, JAWA TIMUR," Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan 8 (2023): 22-31.

⁶ Lynn H. Turner Richard West, Pengantar Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi (Salemba Humanika, 2017).

⁷ Richard West.

Menurut Pearce & Cronen, Para teoretikus CMM mengusulkan enam tingkatan makna: konten, tindak tutur, episode, hubungan, naskah hidup, dan pola budaya. Mereka menekankan bahwa tingkatan yang lebih tinggi membantu dalam menafsirkan makna di tingkat yang lebih rendah, yang berarti bahwa setiap tingkat saling terkait. Pearce dan Cronen melihat hierarki ini sebagai model daripada sistem urutan yang pasti, karena mereka percaya bahwa interpretasi makna bervariasi antara individu. Wassermann (2012) menambahkan bahwa komunikasi dapat terjadi di beberapa tingkat sekaligus, dan makna yang dibuat oleh individu terhubung dengan setiap tingkat hierarki. Dengan demikian, teoretikus CMM menggunakan hierarki ini sebagai alat untuk memahami urutan makna dalam konteks individu yang beragam.⁸

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjaga dan mengembangkan kearifan lokal di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Yayasan Tlasih Delapan Tujuh di Mojokerto berperan sebagai pusat pengembangan nilai-nilai budaya lokal, yang menjadi vital dalam memperkokoh nilai-nilai Pancasila, mempererat persaudaraan, dan mendukung keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memperbarui dan memperdalam kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwik Setiyani pada tahun 2015. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Setiyani (2015) berfokus pada peran Komunitas Tlasih 87 di Sumbergirang Mojokerto dalam menciptakan harmoni antarumat beragama melalui integrasi budaya lokal sebagai perekat hubungan.(Wiwik Setiyani, 2015) Penelitian terbaru ini memperluas kajian tersebut dengan menerapkan pendekatan *Coordinated Management of Meaning* (CMM) untuk menganalisis bagaimana Yayasan Tlasih Delapan Tujuh mengaktualisasikan kearifan lokal melalui berbagai tingkatan hierarki CMM, seperti konten, tindak tutur, episode, hubungan, naskah hidup, dan pola budaya. Dengan pendekatan ini, penelitian terbaru tidak hanya menyoroti pentingnya pelestarian budaya lokal dalam menciptakan harmoni, tetapi juga menunjukkan bagaimana elemen-elemen budaya tersebut dapat diintegrasikan dan diadaptasi dalam konteks modern untuk memperkuat identitas budaya dan hubungan sosial dalam komunitas.

Berdasarkan paparan diatas, tujuan fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana sinkretisme budaya di Yayasan Tlasih Delapan Tujuh dapat diinterpretasikan sebagai bentuk aktualisasi *local wisdom* melalui pendekatan *Coordinated Management of*

⁸ Richard West.

Meaning (CMM). Penelitian ini penting karena untuk menggali fenomena sinkretisme budaya di Yayasan Tlasih Delapan Tujuh sebagai contoh nyata dari dinamika budaya lokal yang saling berinteraksi dengan budaya-budaya luar. Dengan menggunakan pendekatan *Coordinated Management of Meaning* (CMM), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana proses sinkretisme budaya tersebut mengaktualisasikan local wisdom dan memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Hal ini memiliki implikasi yang signifikan dalam upaya mempertahankan, mempromosikan, dan mengembangkan kearifan lokal serta identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.⁹ Fokus penelitian ini berfokus pada sinkretisme budaya sebagai aktualisasi local wisdom pada yayasan tlasih delapan tujuh melalui pendekatan *Coordinated Management Of Meaning* (CMM). Lokasi penelitian ini bertempat di Yayasan Tlasih Delapan Tujuh yang terletak di dusun Sumbertempur, desa Sumbergirang, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Sumber data yang digunakan ada dua yakni: Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹⁰ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.¹¹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Profil Yayasan Tlasih Delapan Tujuh

Tlasih Delapan Tujuh adalah komunitas yang terletak di desa Sumbergirang, Mojokerto, dengan anggota dari berbagai agama dan tersebar di seluruh Indonesia. Penyebaran ajaran

⁹ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Kencana, 2014),
<https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBA>

¹⁰ Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹¹ Sugiyono.

komunitas ini berlangsung secara spontan tanpa perencanaan yang jelas, sehingga pengikutnya tidak hanya berada di Sumbergirang tetapi juga di berbagai kota di Jawa Timur dan di luar pulau Jawa. Bergabung dengan Tlasih Delapan Tujuh bersifat sukarela, dan siapa saja dapat berinteraksi langsung dengan anggotanya.¹²

Nama “Tlasih Delapan Tujuh” merujuk pada bunga kemangi dan digunakan untuk komunitas yang terletak di Sumbergirang, Mojokerto. Komunitas ini didirikan oleh sekelompok individu yang memiliki kepedulian mendalam terhadap kaum marginal dan memerlukan bantuan untuk memperbaiki perilaku mereka. Berawal dari ketekunan dan advokasi terhadap hak-hak kaum marginal, mereka mencetuskan ide untuk membentuk wadah yang dinamai Tlasih Delapan Tujuh. Keberhasilan pembangunan komunitas ini didorong oleh dukungan pemerintah setempat. Meskipun pemerintah daerah secara resmi menyebutnya pesantren, padepokan ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan bagi anggota komunitas Tlasih Delapan Tujuh.¹³

Deskripsi Partisipan

Gatot suharsono merupakan salah satu tokoh penting di Yayasan Tlasih Delapan Tujuh. Beliau bergabung sejak tahun 2009, dan telah menjabat sebagai ketua yayasan sejak dari tahun 2016 hingga saat ini. Gatot adalah ketua yayasan periode ketiga sejak yayasan didirikan pada tahun 1993. Selama masa jabatannya, beliau memimpin berbagai inisiatif untuk melestarikan dan mengaktualisasikan budaya lokal, serta mempromosikan melalui budaya lokal melalui kegiatan komunitas.

Sementara, untuk partisipan kedua yakni Santoso, merupakan anggota dari Yayasan Tlasih Delapan Tujuh yang berasal dari Pontianak, telah aktif sejak tahun 2016. Sejak bergabung, Santoso telah menjadi bagian dalam berbagai kegiatan yayasan, memberikan kontribusi yang berarti dalam menjaga dan mempromosikan nilai-nilai budaya lokal di komunitas mereka. Dengan pengalamannya yang telah terlibat selama lebih dari lima tahun, Santoso membawa perspektif yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai seperti kebersamaan diimplementasikan dalam kegiatan di yayasan.

Konsep Sinkretisme Budaya

Konsep sinkretisme budaya di Yayasan Tlasih Delapan Tujuh merupakan perpaduan

¹² Wiwik Setiyani, “Peran Komunitas Tlasih 87 Sumbergirang Mojokerto Dalam Membangun Harmoni Agama,” Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam 5 (2015): 218–45.

¹³ Setiyani, “Peran Komunitas Tlasih 87 Sumbergirang Mojokerto Dalam Membangun Harmoni Agama.”

berbagai elemen budaya yang berbeda untuk mencapai harmoni dan keseimbangan. Ketua Yayasan, Gatot Suharsono, menjelaskan bahwa sinkretisme budaya di yayasan ini melibatkan integrasi elemen budaya lokal dan tradisi lain yang selaras dengan nilai-nilai yayasan. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di yayasan yang menggabungkan tradisi lokal dan keagamaan. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan, selaku ketua dari yayasan yang menyatakan bahwa:

“Sinkretisme budaya di yayasan ini melibatkan integrasi elemen budaya lokal dan tradisi lain yang selaras dengan nilai-nilai yayasan. Kami berupaya menggabungkan unsur-unsur yang berbeda tersebut dengan tetap mempertahankan identitas budaya asli, namun juga membuka ruang bagi tradisi baru yang dapat memperkaya wawasan dan praktik di yayasan. Ini adalah cara kami menjaga keseimbangan antara warisan budaya lokal dan dinamika perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.”¹⁴

Menurut Suharsono, sinkretisme budaya bukan hanya sekadar menggabungkan elemen budaya yang berbeda, tetapi juga menciptakan suatu keselarasan di antara mereka. Misalnya, dalam kegiatan pengajian rutin dan upacara adat, elemen-elemen budaya lokal Mojokerto digabungkan dengan tradisi keagamaan Islam. Pengajian yang dilakukan setiap malam Senin dan Selasa, serta malam Jumat Kliwon, tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama tetapi juga menjadi media untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi lokal. Hal tersebut disampaikan oleh informan:

“Sinkretisme budaya di yayasan ini tidak hanya terbatas pada aspek seremonial saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan upacara 17 Agustus, yang merupakan perayaan kemerdekaan Indonesia, kami mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa sinkretisme budaya di yayasan ini berperan penting dalam membentuk identitas dan kesadaran sosial anggotanya.”¹⁵

Selain itu, dalam perayaan tahunan seperti haul raja-raja Majapahit dan peringatan Maulud Nabi, terlihat jelas bagaimana yayasan ini menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dan agama Islam. Perayaan haul raja-raja Majapahit, misalnya, adalah sebuah tradisi yang menghormati sejarah dan leluhur lokal, sementara Maulud Nabi adalah peringatan kelahiran Nabi Muhammad yang penting dalam Islam. Dengan mengadakan kedua perayaan ini, yayasan menunjukkan bagaimana tradisi lokal dan keagamaan dapat berjalan berdampingan dan saling melengkapi.

Anggota yayasan, Santoso, menambahkan bahwa sinkretisme budaya di yayasan ini juga mencakup aspek-aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan

¹⁴ Gatot Suharsono, “Wawancara” (Mojokerto, 2024).

¹⁵ Suharsono.

upacara 17 Agustus, yang merupakan perayaan kemerdekaan Indonesia, nilai-nilai nasionalisme dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal juga diintegrasikan. Ini menunjukkan bahwa sinkretisme budaya di yayasan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas dan kesadaran sosial anggotanya. Hal tersebut disampaikan oleh informan:

“Sinkretisme budaya di yayasan ini mencakup aspek-aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan upacara 17 Agustus, yang merupakan perayaan kemerdekaan Indonesia, nilai-nilai nasionalisme dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal juga diintegrasikan. Ini menunjukkan bahwa sinkretisme budaya di yayasan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas dan kesadaran sosial anggotanya.”

Implementasi Sinkretisme Budaya “Ruwatan” Pada Kegiatan “Bahargian Purnomosidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro” Di Yayasan Tlasih Delapan Tujuh

Kegiatan yang mencerminkan sinkretisme budaya yang ada di yayasan tlasih delapan tujuh adalah “Ruwatan” pada kegiatan “Bahargian Purnomosidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro”. Pelaksanaannya dalam rangka memperingati 1 Muharram (Tahun baru islam). Perayaan yang bertepatan pada tanggal 15 di bulan Muharram (purnama). Dimana kegiatan tersebut yang mencerminkan sinkretisme antara penanggalan Islam dan tradisi Jawa. Hal tersebut disampaikan oleh informan:

“Kegiatan yang mencerminkan sinkretisme budaya di Yayasan Tlasih Delapan Tujuh adalah “Ruwatan” pada acara “Bahargian Purnomosidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro”. Acara ini dilaksanakan untuk memperingati 1 Muharram, atau Tahun Baru Islam, dan bertepatan pada tanggal 15 Muharram saat purnama. Pemilihan tanggal ini mencerminkan perpaduan antara penanggalan Islam dan tradisi Jawa, dimana unsur-unsur dari kedua budaya tersebut digabungkan dalam pelaksanaannya, seperti penggunaan sesaji, doa-doa khusus, dan upacara ruwatan yang menghormati nilai-nilai spiritual dari kedua tradisi.”¹⁶

¹⁶ Santoso, “Wawancara” (Mojokerto, 2024).



Gambar 1

Ruwatan Pada Kegiatan (Bahargian Purnomosidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro)
(Sumber: Website WartaTransparansi.com)¹⁷

Local Wisdom Dalam Konteks Yayasan Tlasih Delapan Tujuh

Kearifan lokal atau *local wisdom* sangat penting dalam membentuk kegiatan dan interaksi di Yayasan Tlasih Delapan Tujuh. Gatot Suharsono menjelaskan bahwa budaya lokal menjadi fondasi dari setiap kegiatan di yayasan. Setiap aspek dari interaksi dan kegiatan yayasan berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal. Hal ini tidak hanya membantu melestarikan budaya lokal tetapi juga memperkuat komunitas dengan nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati. Hal tersebut disampaikan oleh informan:

"Budaya lokal menjadi fondasi dari setiap kegiatan di yayasan. Setiap aspek dari interaksi dan kegiatan yayasan berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal. Hal ini tidak hanya membantu melestarikan budaya lokal tetapi juga memperkuat komunitas dengan nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati."¹⁸

Kegiatan rutin mingguan seperti pengajian yang dilakukan pada malam Senin, Selasa, dan Jumat Kliwon merupakan contoh bagaimana nilai-nilai lokal diintegrasikan ke dalam aktivitas keagamaan. Pengajian ini bukan hanya sarana untuk belajar agama, tetapi juga menjadi momen untuk mempererat hubungan antar anggota yayasan dan melestarikan tradisi lokal. Dengan cara ini, nilai-nilai lokal Mojokerto tetap hidup dan berkembang dalam konteks kehidupan keagamaan.

Kegiatan tahunan seperti haul raja-raja Majapahit, Maulud Nabi, dan perayaan Tahun Baru Islam (pertengahan Suro) juga menunjukkan bagaimana yayasan ini memadukan tradisi lokal dengan keagamaan. Haul raja-raja Majapahit, misalnya, adalah sebuah tradisi yang menghormati leluhur dan sejarah lokal, sementara Maulud Nabi dan perayaan Tahun Baru

¹⁷ Teguh Safrianto, "Nguri Uri Budaya Padepokan Tlasih 87 Gelar Ruwat Agung Bumi Nuswantoro Sukerta," 2023, <https://www.wartatransparansi.com/2023/08/03/nguri-uri-budaya-padepokan-tlasih-87-gelar-ruwat-agung-bumi-nuswantoro-sukerta.html>.

¹⁸ Suharsono, "Wawancara."

Islam adalah bagian dari tradisi keagamaan Islam. Dengan mengadakan perayaan-perayaan ini, yayasan menunjukkan komitmennya untuk menjaga dan mempromosikan warisan budaya lokal dalam kerangka keagamaan yang lebih luas.

Menurut Santoso, budaya lokal juga mempengaruhi cara interaksi dan hubungan antar anggota yayasan. Hubungan yang saling menghormati, kerja sama, dan rasa kekeluargaan yang erat menjadi prinsip utama dalam yayasan. Ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang mengutamakan keharmonisan dan kebersamaan. Budaya lokal menjadi landasan bagi setiap kegiatan di yayasan dan diintegrasikan dalam setiap aspek interaksi. Hal tersebut disampaikan oleh informan:

"Budaya lokal juga mempengaruhi cara interaksi dan hubungan antar anggota yayasan. Hubungan yang saling menghormati, kerja sama, dan rasa kekeluargaan yang erat menjadi prinsip utama dalam yayasan. Ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang mengutamakan keharmonisan dan kebersamaan. Budaya lokal menjadi landasan bagi setiap kegiatan di yayasan dan diintegrasikan dalam setiap aspek interaksi."¹⁹

Implementasi Candi Buatan Di Yayasan Tlasih Delapan Tujuh

Candi Waji adalah candi buatan yang terletak di Dusun Sumbertempur, Desa Sumbergirang, RT.04/RW.02, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Di kawasan Candi Waji, nuansa Majapahit sangat kental terasa begitu memasuki area tersebut. Gerbang paduraksa yang gagah terbuat dari susunan bata serta ornamen khas seperti Surya Majapahit tersebar di berbagai titik, menyambut pengunjung. Candi Waji, yang dibangun oleh Ki Wiro Kadek Wongso Jumeno pada tahun 2016, bukanlah candi cagar budaya sisa Kerajaan Majapahit, melainkan merupakan perpaduan gaya Candi Jawi di Prigen, Pasuruan, dan Candi Jiwa di Karawang. Candi ini menampilkan corak Hindu-Buddha yang mencolok dengan warna dasar hitam dan menara-menaranya.²⁰

Candi berukuran sekitar 8x6 meter dengan puncaknya mencapai ketinggian sekitar 8 meter di atas tanah. Sejak selesai dibangun, candi ini telah menjadi tempat untuk berbagai kegiatan keagamaan lintas agama, serta menjadi tujuan untuk berdoa dan aktivitas sosial warga setempat. Konsep pluralisme yang diusung melalui Candi Waji mencerminkan warisan budaya Majapahit dan telah mendapat apresiasi dari berbagai kalangan atas kontribusinya

¹⁹ Santoso, "Wawancara."

²⁰ Fendy Hermansyah, "Menilik Eksistensi Candi Waji Di Desa Sumbergirang Mojokerto," radarmojokerto.jawapos.com, 2023, <https://radarmojokerto.jawapos.com/features/821021789/menilik-eksistensi-candi-waji-di-desa-sumbergirang-mojokerto>.

terhadap persatuan antarumat beragama.²¹

Di kompleks Candi Waji juga terdapat musala dan pendapa yang aktif digunakan oleh umat Muslim setempat, menunjukkan semangat inklusivitas dalam tempat ibadah ini. Nama "Waji" sendiri berasal dari kalimat Jawa "wayahe dadi siji," menggambarkan semangat untuk bersatu tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang. Tempat ini bukan hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai tempat kegiatan sosial dan budaya yang terbuka untuk semua.²²



Gambar 2 Candi Waji
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Implementasi Kegiatan Yayasan Tlasih Delapan Tujuh

Kegiatan rutin dan tahunan yang dilakukan di Yayasan Tlasih Delapan Tujuh mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal. Beberapa kegiatan tersebut antara lain:

1. Kegiatan rutin mingguan:

- A. Pengajian rutin senin malam (kepemudaan): kegiatan ini ditujukan untuk generasi muda, menggabungkan pembelajaran agama dengan nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar 2
Pengajian Rutin Senin Malam (Kepemudaan)

²¹ Hermansyah.

²² Hermansyah.

(Sumber: Website Tlasih.Com)²³

B. Pengajian rutin selasa malam (jemaah): menyediakan ruang bagi jemaah untuk belajar agama dan berinteraksi, menguatkan ikatan sosial dan komunitas.



Gambar 3
Pengajian Rutin Selasa Malam (Jemaah)
(Sumber: Dokumentasi Tlasih)

C. Pengajian malam jumat kliwon (pengurus): khusus bagi pengurus yayasan, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama tetapi juga forum untuk membahas pengelolaan yayasan dan pelestarian budaya lokal

2. Kegiatan tahunan:

A. Haul raja-raja Majapahit: sebuah acara untuk menghormati leluhur dan raja-raja Majapahit, mencerminkan penghargaan terhadap sejarah dan budaya lokal.



Gambar 4
Haul Raja-Raja Majapahit
(Sumber: Website Tlasih.Com)²⁴

B. Maulud Nabi: peringatan kelahiran Nabi Muhammad, yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan tradisi lokal.

C. Tahun baru islam (*Bahargian Purnomasidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro*): perayaan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati tahun baru islam atau 1 Muharram, yang bertepatan pada tanggal 15 (purnama). Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari. Kegiatan

²³ "Http://Tlasih.Com/."

²⁴ "Http://Tlasih.Com/."

yang berlangsung diantaranya sebagai berikut:

a. Hari pertama, dilaksanakan ziarah makam.

Ziarah makam ini biasanya ditentukan oleh pendiri yayasan. Dimana dan siapa yang akan diziarahi ditentukan oleh pendirinya.

b. Hari kedua, dilaksanakan kegiatan diantaranya, sebagai berikut:

1) Khotmil qur'an, pelaksanaan kegiatan khotmil Qur'an dilakukan pada pagi hari.

2) Manaqib, kegiatan manaqib dilaksanakan pada malam hari.

3) Percampuran air, kegiatan percampuran air dari berbagai mata air di dunia yang kemudian dicampur menjadi satu dan dilakukan doa di hari kedua pada malam hari, diantaranya, sebagai berikut:

• Mata Air Tawar dari Trowulan, Mojokerto

• Sendang Wadon dan Sendang Lanang dari Desa Sumbertempur

• Mata Air Pamenang

• Mata Air Gunung Wlirang

• Pertemuan dua samudra di Bali, yaitu di Pura Panglukan antara Denpasar dan Singaraja

• Mata Air Bukit Lempuyang di Bali

• Empat air laut: Laut Timur, Laut Barat, Laut Selatan, dan Laut Utara

• Dua mata air di Arab, yaitu air Zamzam dan sumur Ali di Madinah

• Sendang Derajat di Gunung Arjuno

• Air dari daratan Tibet, Himalaya.

Percampuran air ini selanjutnya dilakukan doa, dan akan digunakan untuk kegiatan "*Ruwatan Sukerta*" di keesokan harinya atau bertepatan di hari ketiga dari rangkaian kegiatan Tahun baru islam (*Bahargian Purnomosidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro*).

c. Hari ketiga, dilaksanakan beberapa kegiatan, seperti:

1.) *Ruwatan Sukerta*

Pelaksanaannya dalam rangka merayakan 1 Muharram (Tahun Baru Islam). Ritual ini dilaksanakan sepanjang hari, dari pagi hingga malam pada hari ketiga. Hal tersebut disampaikan informan:

"Perayaan Tahun Baru Islam atau 1 Muharram, yang dikenal sebagai

"Bahargian Purnomasidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro," berlangsung selama tiga hari dengan berbagai kegiatan. Pada hari pertama, dilaksanakan ziarah makam. Hari kedua diisi dengan Khotmil Qur'an, Manaqib, dan percampuran air. Kemudian, pada hari ketiga, dilaksanakan Ruwatan Sukerta, kirab, Ruwat Agung (doa lintas agama), serta hiburan. Perayaan ini tidak hanya memperingati Tahun Baru Islam tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat."²⁵

Ruwatan memiliki beberapa makna yang sering tidak dipahami oleh banyak orang, salah satu di antaranya adalah "*ruwatan sukerta*". *Ruwatan*, atau *ngruwat*, adalah usaha untuk mengubah "masa depan" yang tidak menjadi lebih baik dengan menghilangkan kutukan jahat. Kutukan ini sering kali membayangi seseorang yang mengalami penderitaan tanpa disadari, termasuk *sukerta*, yang berasal dari kata "*suker*" yang berarti menjijikkan atau buruk dalam diri seseorang. Seringkali, seseorang yang mengikuti ruwat harus memenuhi kriteria khusus, seperti berkaitan dengan weton kelahiran. Namun, komunitas Tlasih Delapan Tujuh tidak menetapkan kriteria khusus mengenai siapa yang boleh atau tidak boleh mengikuti *ruwat*, sehingga siapa pun yang ingin mengikuti ruwat dapat melakukannya. Hal tersebut disampaikan informan:

"Melestarikan tradisi leluhur untuk menghilangkan energi negatif penting untuk menjaga budaya Jawa dan Nusantara. Generasi muda perlu diajak untuk terus melestarikan "uri-uri budaya Jawa" agar nilai-nilai budaya ini tetap hidup."²⁶ Pelaksanaan ritual *ruwatan* terdiri dari dua sesi:

- 1.) *Ruwatan sukerta* dilaksanakan di pagi hari.
- 2.) *Ruwatan agung* dilaksanakan pada malam hari.(Teguh Safrianto, 2023)



Gambar 5

²⁵ Suharsono, "Wawancara."

²⁶ Suharsono.

Ruwat Sukerto (Bahargian Purnomasidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro)

(Sumber: Website WartaTransparansi.com)²⁷

3.) Kirab

Kegiatan kirab dilaksanakan pada hari kedua, pada “*Bahargian Purnomasidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro*”. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat sekitar. Kirab bisa juga disebut sebagai kegiatan sedekah bumi, dikarenakan didalamnya ada beberapa tumpeng besar yang dibuat dari hasil pertanian, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Disertai juga beberapa seni bantengan dari daerah sekitar.



Gambar 6
Kegiatan Kirab
(Sumber: Instagram Asli Mojokerto)²⁸

4.) *Ruwat agung* (Doa lintas agama)

Serangkaian ritual ruwatan tersebut ditutup dengan doa lintas agama dari berbagai tokoh agama yang berbeda, termasuk agama Hindu, Buddha, serta Islam.

Doa yang disampaikan oleh tokoh agama dari berbagai agama dalam *ruwatan* bertujuan untuk mendorong peserta agar memperoleh kesejahteraan. Para tokoh agama melihat hal ini dengan baik karena dianggap sesuai dengan keyakinan dan prinsip masing-masing agama. Lebih lanjut, doa lintas agama ini berdasar pada keyakinan bahwa doa yang dipanjatkan mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan Sang Pencipta seluruh alam semesta.

5.) Hiburan

²⁷ Safrianto, “Nguri Uri Budaya Padepokan Tlasih 87 Gelar Ruwat Agung Bumi Nuswantoro Sukerto.”

²⁸ Asli Mojokerto, “Ruwat Sukerto,” 2023,

<https://www.instagram.com/reel/CvcV7KABCWx/?igsh=ankzbTYzaGVrOWM1>.

Hiburan pada malam hari di hari ketiga pada kegiatan “*Bahargian Purnomasidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro*”, seperti shalawat.

3. Kegiatan umum:

- 1.) Upacara 17 Agustus: perayaan kemerdekaan Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dan budaya lokal, menunjukkan bagaimana yayasan berpartisipasi dalam membangun kesadaran nasional sekaligus melestarikan warisan budaya.



Gambar 7
Upacara 17 Agustus
(Sumber: Website Tlasih.Com)²⁹

Implementasi Bahasa Jawa Di Yayasan Tlasih Delapan Tujuh

Selain melaksanakan aktivitas keagamaan, komunitas Tlasih Delapan Tujuh juga menjaga nilai-nilai dan adat istiadat Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa resmi. Penggunaan bahasa ini memberi keunikan dan daya tarik, serta dilestarikan dalam pertemuan, rapat, dan ajaran komunitas. Pemerintah Kabupaten Mojokerto mengapresiasi upaya ini sebagai pelestarian warisan budaya leluhur dalam menghadapi budaya modern. Hal tersebut disampaikan ketua yayasan tlasih delapan tujuh:

“Yayasan Tlasih Delapan Tujuh berkomitmen melestarikan nilai dan adat Jawa dengan menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa resmi sehari-hari. Ini bertujuan agar generasi muda tetap menghargai dan melestarikan budaya Jawa, terutama dalam interaksi sosial dan kegiatan keagamaan.”³⁰

Pembahasan

Analisis Pendekatan *Coordinated Management Of Meaning (CMM)* “*Ruwatan*” Pada Kegiatan “*Bahargian Purnomasidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro*” Di Yayasan Tlasih Delapan Tujuh

²⁹ “Http://Tlasih.Com/”

³⁰ Suharsono, “Wawancara.”

Menurut Pearce & Cronen, menurut para teoretikus CMM, manusia mengatur makna dengan cara hierarkis. Mereka menyebutkan enam tingkatan makna, yaitu konten, tindak turur, episode, hubungan, naskah hidup, dan pola budaya.³¹ Enam tingkatan ini akan diaktualisasikan dalam sinkretisme budaya sebagai aktualisasi kearifan lokal pada yayasan tlasih delapan tujuh melalui pendekatan *Coordinated Management Of Meaning* (CMM).

a. Konten

Menurut Pearce & Cronen, konten merupakan tahap awal dalam mengubah data mentah menjadi makna.³² Salah satu praktik ritual yang dilakukan oleh komunitas Tlasih 87 adalah “*Ruwatan Sukerta*” Pada Kegiatan “*Bahargian Purnomosidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro*”. Pelaksanaannya dalam rangka merayakan 1 Muharram (Tahun Baru Islam). Ritual ini dilaksanakan sepanjang hari, dari pagi hingga malam pada hari ketiga.

Ruwatan memiliki beberapa makna yang sering tidak dipahami oleh banyak orang, salah satu di antaranya adalah “*ruwatan sukerta*”. *Ruwatan*, atau *ngruwat*, adalah usaha untuk mengubah “masa depan” yang tidak menjadi lebih baik dengan menghilangkan kutukan jahat. Kutukan ini sering kali membayangi seseorang yang mengalami penderitaan tanpa disadari, termasuk *sukerta*, yang berasal dari kata “*suker*” yang berarti menjijikkan atau buruk dalam diri seseorang. Seringkali, seseorang yang mengikuti ruwat harus memenuhi kriteria khusus, seperti berkaitan dengan weton kelahiran. Namun, komunitas Tlasih Delapan Tujuh tidak menetapkan kriteria khusus mengenai siapa yang boleh atau tidak boleh mengikuti ruwat, sehingga siapa pun yang ingin mengikuti *ruwat* dapat melakukannya. Pelaksanaan ritual *ruwatan* terdiri dari dua sesi:

- 1.) *Ruwatan sukerta* dilaksanakan di pagi hari.
- 2.) *Ruwatan agung* dilaksanakan pada malam hari.

b. Tindak Tutur

Menurut Pearce & Cronen, Tindak tutur (*speech act*) tindakan yang kita lakukan dengan berbicara.³³ Tindak tutur yang diterapkan dalam kegiatan ruwatan di yayasan Tlasih Delapan Tujuh ada beberapa langkah dalam *Ruwat Sukerta* adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, menjalani puasa mutih selama tujuh hari, yang dilaksanakan oleh Gus Kandeg (pemimpin ritual *ruwatan*).

³¹ Richard West, Pengantar Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi.

³² Richard West.

³³ Richard West.

2) Kedua, mengambil air dari berbagai mata air di dunia yang kemudian dicampur menjadi satu dan dilakukan doa di hari kedua pada malam hari, yang meliputi:

- a. Mata Air Tawar dari Trowulan, Mojokerto
- b. Sendang Wadon dan Sendang Lanang dari Desa Sumbertempur
- c. Mata Air Pamenang
- d. Mata Air Gunung Wlirang
- e. Pertemuan dua samudra di Bali, yaitu di Pura Panglukan antara Denpasar dan Singaraja
- f. Mata Air Bukit Lempuyang di Bali
- g. Empat air laut: Laut Timur, Laut Barat, Laut Selatan, dan Laut Utara
- h. Dua mata air di Arab, yaitu air Zamzam dan sumur Ali di Madinah
- i. Sendang Derajat di Gunung Arjuno
- j. Air dari daratan Tibet, Himalaya.



Gambar 7
Air Ruwatan
(Sumber: Instagram Asli Mojokerto)³⁴

3) Ketiga, proses siraman (*ruwat*)

Proses ini diikuti oleh seluruh peserta yang mengikuti kegiatan *ruwat sukerta*, seperti penyiraman air bunga, pemotongan rambut, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari dalam diri maupun luar.

³⁴ Mojokerto, "Ruwat Sukerto."



Gambar 8
Proses Siraman (*Ruwat*)
(Sumber: Instagram Asli Mojokerto)³⁵

4) Keempat, proses pelarungan.

Pelarungan ini akan dilakukan di parangkusumo, Yogyakarta. Pelarungan ini dari hasil pemotongan rambut dari peserta *ruwat*.

c. **Episode**

Menurut Pearce & Cronen, konsep episode, yaitu rangkaian komunikasi dengan awal, tengah, dan akhir yang jelas.³⁶ Dalam konteks ini, adapun makna dari tahapan dalam *ruwat* sebagai berikut:

- 1) Tradisi *ruwatan* di Sumbergirang merujuk pada sejarah kerajaan, di mana ruwatan dipahami sebagai permohonan kepada Tuhan yang disertai dengan pelaksanaan slametan.
- 2) Bagi komunitas ini, ruwatan dilaksanakan untuk melindungi seseorang dari bencana. Kehidupan manusia penuh dengan ketidakpastian, di mana tidak ada yang dapat memastikan kapan atau di mana bencana atau musibah akan terjadi. Dengan demikian, ancaman bencana selalu bisa datang kapan saja. Salah satu langkah pencegahan yang diambil adalah dengan melaksanakan *ruwatan*, yang diharapkan dapat memberikan ketenangan dalam menjalani hidup.
- 3) *Ruwatan* bertujuan untuk menghilangkan berbagai energi negatif. Energi negatif ini berasal dari lima unsur panca mahabhuta, yang meliputi unsur-unsur seperti api, air, tanah, angin, dan energi.
- 4) Ritual *ruwatan* memiliki makna yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial. Aktivitas ini membangun solidaritas di antara warga setempat dan memperkuat hubungan emosional antar berbagai pihak. Seluruh peserta merasakan persatuan

³⁵ Mojokerto.

³⁶ Richard West, Pengantar Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi.

sebagai satu keluarga, satu bangsa, dan satu dalam keyakinan kepada Tuhan. Kegiatan ini bukanlah ajaran agama, melainkan sebuah tradisi atau warisan budaya.

5) Doa yang disampaikan oleh tokoh agama dari berbagai agama dalam ruwatan bertujuan untuk mendorong peserta agar memperoleh kesejahteraan. Para tokoh agama melihat hal ini dengan baik karena dianggap sesuai dengan keyakinan dan prinsip masing-masing agama. Lebih lanjut, doa lintas agama ini berdasar pada keyakinan bahwa doa yang dipanjatkan mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan Sang Pencipta seluruh alam semesta.

d. Hubungan (Kontrak)

Menurut Pearce & Cronen, Tingkat keempat dalam hierarki makna adalah hubungan, di mana dua individu menyadari potensi dan batasan mereka sebagai mitra dalam suatu hubungan.³⁷

Berikutnya, tingkat hubungan dalam konteks Sinkretisme Budaya Sebagai Aktualisasi *Local Wisdom* Pada Yayasan Tlasih Delapan Tujuh Melalui Pendekatan *Coordinated Management Of Meaning* (CMM) “Ruwatan” pada kegiatan “*Bahargian Purnomosidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro*” adalah masyarakat. Masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan *ruwatan* tersebut. Siapa pun yang ingin mengikuti *ruwat* dapat melakukannya. . Acara tersebut dihadiri oleh masyarakat Mojokerto dan sekitarnya, termasuk perwakilan dari Kesultanan Hadiningrat, serta ada juga tamu dari luar, seperti Malaysia, dan India.

e. Naskah Hidup (Rasa Diri)

Menurut Pearce & Cronen, Naskah hidup, atau *life scripts*, merujuk pada rangkaian episode masa lalu atau saat ini yang membentuk kerangka makna yang dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh orang lain.³⁸ Naskah kehidupan para anggota yaitu Raden Wiro Kadek Wongso Jumeno atau Ki Kadek, pemimpin dan pendiri Yayasan Tlasih Delapan Tujuh. Ia memainkan peran sentral dalam membangun yayasan ini pada tahun 1993, dengan visi mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran keagamaan. Hal tersebut sejalan dengan penyelenggaraan *ruwatan* yang dilakukan secara rutin dan telah berlangsung selama 28 tahun lalu hingga saat ini. Kegiatan ini adalah bagian dari agenda tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Suro atau bulan Muharram.

³⁷ Richard West.

³⁸ Richard.

f. Pola Budaya

Pola budaya (*cultural patterns*), atau arketipe, dapat digambarkan sebagai "gambar tatanan dunia yang sangat luas dan hubungan (seseorang terhadap tatanan tersebut)." ³⁹ Pola budaya yang diterapkan oleh Yayasan Tlasih Delapan Tujuh "Ruwatan" pada kegiatan "*Bahargian Purnomasidi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro*" adalah untuk menjaga tradisi warisan leluhur kita yang bermakna menghilangkan energi negatif. Serta mengajak generasi masa depan untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan jawa, khususnya nusantara pada umumnya atau biasa disebut dengan "*uri-uri budaya jawa*.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menerapkan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM), dapat disimpulkan bahwa "Ruwatan" di Yayasan Tlasih Delapan Tujuh mengaktualisasikan kearifan lokal melalui enam tingkatan hierarki CMM: konten, tindak tutur, episode, hubungan, naskah hidup, dan pola budaya. Konten ritual menekankan makna sakral, sementara tindak tutur seperti doa dan mantra memperkuat dimensi spiritual. Episode "Ruwatan" menghubungkan peserta dengan tradisi, memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Naskah hidup mencerminkan nilai-nilai budaya yang terinternalisasi, dan pola budaya memastikan adaptasi tradisi dalam konteks modern, menjaga identitas budaya sekaligus memungkinkan integrasi nilai-nilai baru.

Saran

Disarankan agar penelitian selanjutnya memperdalam kajian mengenai penerapan hierarki CMM dalam berbagai jenis kegiatan budaya selain "Ruwatan" untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Juga, analisis lebih lanjut mengenai pengaruh sinkretisme budaya terhadap identitas komunitas dan adaptasinya terhadap perubahan sosial dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang strategi pelestarian budaya.

³⁹ Richard West.

DAFTAR PUSTAKA

Hermansyah, Fendy. "Menilik Eksistensi Candi Waji Di Desa Sumbergirang Mojokerto." [radarmojokerto.jawapos.com](http://radarmojokerto.jawapos.com/2023/01/24/menilik-eksistensi-candi-waji-di-desa-sumbergirang-mojokerto), 2023. <https://radarmojokerto.jawapos.com/features/821021789/menilik-eksistensi-candi-waji-di-desa-sumbergirang-mojokerto>.

Http://tlaSih.com/#. "Visi Misi." Accessed June 24, 2024. [http://tlaSih.com/#. "Http://TlaSih.Com/,"](http://tlaSih.com/#.) n.d. <http://tlaSih.com/>.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBAJ>.

Mojokerto, Asli. "Ruwat Sukerto," 2023. <https://www.instagram.com/reel/CvcV7KABCWx/?igsh=ankzbTYzaGVrOWM1>.

Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–84. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.

Richard West, Lynn H. Turner. *Pengantar Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Salemba Humanika, 2017.

Safrianto, Teguh. "Nguri Uri Budaya Padepokan TlaSih 87 Gelar Ruwat Agung Bumi Nuswantoro Sukerta," 2023. <https://www.wartatransparansi.com/2023/08/03/nguri- uri-budaya-padepokan-tlaSih-87-gelar-ruwat-agung-bumi-nuswantoro-sukerta.html>.

Santoso. "Wawancara." Mojokerto, 2024.

Setiyani, Wiwik. "Peran Komunitas TlaSih 87 Sumbergirang Mojokerto Dalam Membangun Harmoni Agama." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5 (2015): 218–45.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsono, Gatot. "Wawancara." Mojokerto, 2024.

Yunasta Sarifa. "SINKRETISME AGAMA DAN BUDAYA PADA BINGKAI TRADISI LOKAL GEBYAK DUSUN DI DUSUN PACET MADE, MOJOKERTO, JAWA TIMUR." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8 (2023): 22–31.